

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Sanitasi Kapal di Pelabuhan Teluk Bayur Padang

Factors Related to Ship Sanitation at Teluk Bayur Port, Padang

Febby Dwi Elfirayanti¹, Nizwardi Azkha², Febry Handiny³

1. Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi Informasi, Universitas Alifiah Padang, Padang, Sumatera Barat

***Corresponding Author : Febby Dwi Elfirayanti**

Email : fdwielfirayanti@gmail.com

ABSTRAK

Sanitasi kapal merupakan aspek penting untuk mencegah penyebaran penyakit. Mengingat tingginya lalu lintas kapal di Pelabuhan Teluk Bayur Padang diperlukan penerapan standar sanitasi yang baik. Menurut Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas I Padang (2023), beberapa kapal masih belum memenuhi standar karena ditemukan vektor penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan sanitasi kapal di Pelabuhan Teluk Bayur Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel sebanyak 96 ABK diambil dengan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 22,9% ABK dengan kondisi sanitasi kapal kurang baik, 40,6% memiliki pengetahuan rendah, 60,4% memiliki sikap negatif, dan 54,2% menyatakan pengawasan kurang baik. Uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ($p = 0,001$) dan sikap ($p = 0,010$) dengan sanitasi kapal, tetapi tidak ada hubungan signifikan antara pengawasan dengan sanitasi kapal ($p = 1,000$). Disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap ABK berperan penting dalam sanitasi kapal, sementara pengawasan tidak menunjukkan hubungan signifikan. Diperlukan peningkatan edukasi dan pelatihan bagi ABK mengenai pentingnya sanitasi kapal untuk mendukung kesehatan lingkungan pelabuhan.

Kata Kunci : Pengawasan, Pengetahuan, Sanitasi kapal, Sikap

ABSTRACT

Ship sanitation is an important aspect in preventing the spread of disease. Given the high ship traffic at Teluk Bayur Port, Padang, it is necessary to implement good sanitation standards. According to the Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas I Padang (2023), some ships still do not meet standards because disease vectors are found. This study aims to determine the factors related to ship sanitation at Teluk Bayur Port, Padang. This study is a quantitative study with a cross-sectional design. A sample of 96 crew members was taken using an accidental sampling technique. Data were collected using questionnaires and observation sheets. Data analysis was carried out univariately and bivariately with the chi-square test. The results showed that 22.9% of crew members had poor ship sanitation conditions, 40.6% had low knowledge, 60.4% had negative attitudes, and 54.2% stated that supervision was inadequate. Statistical tests showed a significant relationship between knowledge ($p = 0.001$) and attitude ($p = 0.010$) with ship sanitation, but there was no significant relationship between supervision and ship sanitation ($p = 1.000$). It was concluded that crew knowledge and attitudes play a significant role in ship sanitation, while supervision did not show a significant relationship. Increased education and training for crew regarding the importance of ship sanitation to support a healthy port environment is needed.

Keywords: Attitude, Knowledge, Ship sanitation, Supervision

PENDAHULUAN

Sanitasi kapal merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan masyarakat di pelabuhan. Sanitasi kapal yang buruk akan menimbulkan permasalahan baik fisik, kesehatan, estetika dan daya tahan hidup manusia. Sanitasi yang buruk di dalam kapal akan menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit. Berdasarkan data hasil pemeriksaan sanitasi kapal yang dilakukan oleh Balai Kekarantinaan Kesehatan Padang pada tahun 2023 ditemukan 6 kapal yang tidak memenuhi syarat, mencakup kapal kargo dan kapal tengker, yang tidak memenuhi syarat karena ditemukan vektor pada kapal.¹

Sanitasi kapal merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung pengawasan kesehatan, baik bagi anak buah kapal maupun masyarakat umum. Pemeriksaan sanitasi kapal berlaku untuk semua jenis kapal, termasuk kapal penumpang, kapal perang, dan kapal barang. Hasil dari pemeriksaan sanitasi tersebut digunakan untuk memperoleh sertifikat sanitasi kapal. Sanitasi suatu usaha untuk pencegahan penyakit melalui pengendalian faktor-faktor lingkungan yang menjadi mata rantai penularan penyakit. Sementara itu, sanitasi kapal merujuk pada segala bentuk usaha yang ditujukan untuk mengelola faktor lingkungan di dalam kapal guna untuk memutus mata rantai penularan penyakit.²

Pemeriksaan sanitasi kapal dilakukan pada seluruh bagian kapal, termasuk kamar ABK, kamar penumpang, kamar mandi, toilet, dapur, serta gudang penyimpanan. Pemeriksaan ini bertujuan tidak hanya untuk menjaga kenyamanan dan keamanan penumpang, tetapi juga sebagai upaya pencegahan penularan penyakit. Upaya pencegahan tersebut meliputi menjaga kebersihan seluruh bagian kapal guna mencegah berkembangbiakan bakteri dan mengendalikan vektor penularan penyakit yang dapat masuk melalui pelabuhan. Hasil penilaian sanitasi kapal yang tidak memenuhi standar dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan.³

Pemeriksaan kapal mencakup pemeriksaan sanitasi kapal, pemeriksaan dokumen kapal dan pemeriksaan kelengkapan P3K kapal. Hasil pemeriksaan sanitasi kapal terbagi atas dua rekomendasi yaitu bebas tindakan sanitasi (SSCEC), dan dengan tindakan sanitasi (SSCC). Jika kapal dinyatakan bebas tindakan

sanitasi, maka diterbitkan dokumen sertifikat Ship Sanitation Control Exemption Certificate (SSCEC), namun apabila kapal dinyatakan dengan tindakan sanitasi, tindakan yang dimaksud adalah fumigasi dan desinfeksi untuk diterbitkan dokumen sertifikat Ship Sanitation Control Certificate (SSCC).⁴ Sertifikat sanitasi kapal merupakan dokumen yang menunjukkan kepatuhan kapal terhadap peraturan sanitasi, digunakan untuk menerangkan kondisi sanitasi kapal yang bebas tindakan sanitasi atau telah dilakukan tindakan sanitasi. Jika kapal tidak memiliki sertifikat kapal tersebut tidak bisa memasuki kawasan pelabuhan.⁵

Sanitasi kapal yang buruk akan menimbulkan permasalahan baik fisik, kesehatan, estetika dan daya tahan hidup manusia. Sanitasi yang buruk di dalam kapal akan menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit. Berdasarkan hal tersebut penting dilakukan penelitian tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Sanitasi Kapal di Pelabuhan Teluk Bayur Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pelabuhan Teluk Bayur Padang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh ABK pada kapal yang bersandar di Pelabuhan Teluk Bayur Padang. Sampel penelitian ini sebanyak 96 ABK menggunakan teknik *accidental sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini merupakan ABK yang sandar di Pelabuhan Teluk Bayur Padang. Sedangkan, kriteria eksklusi penelitian ini yaitu ABK pada kapal penumpang.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, dan pengawasan. Sedangkan variabel dependen adalah sanitasi kapal. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner langsung kepada responden dan pengamatan langsung (observasi). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

1. Karaktersitik Responden

Tabel 1 menyajikan karakteristik responden berdasarkan jenis kapal, umur,

tingkat pendidikan, masa kerja dan unit kerja.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Jenis Kapal	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kargo	59	61,5
Tengker	27	28,1
Tugboat	10	10,4
Jumlah	96	100
Umur		
<25	23	23,9
25-35	41	42,7
36-45	19	19,8
46-55	10	10,6
56-65	3	3
Jumlah	96	100
Tingkat Pendidikan		
SMP	3	3,1
SMA/SMK	71	74,0
PT	22	22,9
Jumlah	96	100
Masa Kerja		
≤ 3 tahun	70	72,9
> 3 tahun	26	27,1
Jumlah	96	100
Unit Kerja		
Cadet Mesin	1	1,0
Chief Officer	1	1,0
Deck	43	44,8
Engine	9	9,4
Foreman	1	1,0
Juru Minyak	6	6,2
Juru Mudi	2	2,1
KKM	2	2,1
Koki	3	3,1
Mandor Mesin	1	1,0
Masinis	11	11,5
Mualim	10	10,4
Nahkoda	2	2,1
Pelayan	1	1,0
Second Officer	2	2,1
Serang	1	1,0
Jumlah	96	100

Hasil Penelitian didapatkan mayoritas karakteristik responden pada kapal kargo sebesar 61,5%. Sebesar 42,7% responden berada dikelompok umur 25-35 tahun. Pendidikan terakhir mayoritas responden ialah SMA/SMK sebesar 74%. Masa kerja mayoritas responden ≤ 3 tahun sebesar 72,9% dan mayoritas unit kerja responden bagian Deck sebesar 44,8%.

2. Distribusi Variabel Penelitian

Tabel 2 menyajikan distribusi frekuensi sanitasi kapal yang diperiksa. Kapal yang diperiksa sebanyak 6 kapal.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sanitasi Kapal

	Variabel	Skor	Total Skor Kapal
Kapal 1	Ruangan	9,55	97,45
	Vektor	30	
	Makanan & Minuman	50	
	Limbah	7,9	
Kapal 2	Ruangan	6,6	92,7
	Vektor	30	
	Makanan & Minuman	50	
	Limbah	6,1	
Kapal 3	Ruangan	8,85	98,35
	Vektor	30	
	Makanan & Minuman	50	
	Limbah	9,5	
Kapal 4	Ruangan	6,75	66,25
	Vektor	0	
	Makanan & Minuman	50	
	Limbah	9,5	
Kapal 5	Ruangan	8,5	98
	Vektor	30	
	Makanan & Minuman	50	
	Limbah	9,5	
Kapal 6	Ruangan	8,7	98,2
	Vektor	30	
	Makanan & Minuman	50	
	Limbah	9,5	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 6 kapal yang diperiksa di Pelabuhan Teluk Bayur Padang terdapat 1 kapal yang tidak memenuhi syarat dengan total skor kapal yaitu (66,25) dimana skor terendah terletak pada variabel vektor dengan skor (0) ditemukannya vektor kecoa dan tanda keberadaan tikus.

Tabel 3 Faktor-faktor Sanitasi Kapal

Faktor-Faktor Sanitasi Kapal	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Rendah	39	40,6
Tinggi	57	59,4
Sikap		
Negatif	58	60,4
Positif	38	39,6
Pengawasan		
Kurang Baik	52	54,2
Baik	44	45,8
Jumlah	96	100

Dari hasil penelitian didapatkan 40,6% ABK memiliki pengetahuan rendah, ABK yang memiliki sikap negatif sebanyak 60,4% dan 54,2% ABK mempunyai pengawasan kurang baik terhadap sanitasi kapal.

3. Hubungan Pengetahuan ABK dengan Sanitasi Kapal

Tabel 4 menyajikan hasil analisis hubungan pengetahuan ABK dengan sanitasi kapal.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan ABK dengan Sanitasi Kapal

Pengetahuan	Sanitasi Kapal				Jumlah	p value	
	Kurang Baik		Baik				
	f	%	f	%	n		%
	Rendah	20	51,3	19	48,7		39
Tinggi	2	3,5	55	96,5	57	100,0	0,001
Total	22		74		96	100,0	

Dari hasil uji *chi-square* didapatkan bahwa ABK dengan sanitasi kapal kurang baik lebih banyak terjadi pada ABK dengan pengetahuan rendah yaitu 20 ABK (51,3%), dibandingkan ABK dengan pengetahuan tinggi yaitu 2 ABK (3,5%). Hasil pengujian statistik dengan uji *chi-square* diperoleh *p-value* $0,001 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan sanitasi kapal di Pelabuhan Teluk Bayur Padang.

4. Hubungan Sikap ABK dengan Sanitasi Kapal

Tabel 5 menyajikan hasil analisis hubungan sikap ABK dengan sanitasi kapal.

Tabel 5 Hubungan Sikap ABK dengan Sanitasi Kapal

Sikap	Sanitasi Kapal				Jumlah	<i>p value</i>
	Kurang Baik		Baik			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>n</i>	%
Negatif	19	32,8	39	62,7	58	100,0
Positif	3	7,9	35	92,1	38	100,0
Total	22		74		96	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa ABK dengan sanitasi kapal kurang baik lebih banyak terjadi pada ABK dengan sikap negatif yaitu 19 ABK (32,8%), dibandingkan dengan sikap positif ABK sebanyak 3 ABK (7,9%). Hasil uji *chi-square* diperoleh *p-value* $0,010 < 0,05$ yang artinya ada hubungan sikap dengan sanitasi kapal di Pelabuhan Teluk Bayur Padang.

5. Hubungan Pengawasan dengan Sanitasi Kapal

Tabel 6 menyajikan hasil analisis hubungan pengawasan dengan sanitasi kapal.

Tabel 6 Hubungan Pengawasan dengan Sanitasi Kapal

Penga- wasan	Sanitasi Kapal				Jumlah	<i>p value</i>	
	Kurang Baik		Baik				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>n</i>	%	
Kurang Baik	12	23,1	40	76,9	52	100,0	1,000
Baik	10	22,7	34	77,3	44	100,0	
Total	22		74		96	100,0	

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa ABK dengan sanitasi kapal kurang baik terjadi pada pengawasan yang kurang baik yaitu 12 ABK (23,1%) dibandingkan pengawasan yang baik sebanyak 10 ABK (22,7%). Hasil uji *chi-square* diperoleh *p-value* $1,000 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara pengawasan dengan sanitasi kapal.

PEMBAHASAN

1. Sanitasi Kapal

Sanitasi kapal adalah kondisi kapal yang memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan guna mencegah penularan penyakit dan gangguan kesehatan masyarakat. Hal ini meliputi kebersihan, pengelolaan limbah, pengendalian vektor, kondisi kamar mandi dan toilet, pemeriksaan sistem ventilasi, serta penyediaan air bersih.⁶ Sanitasi kapal merupakan serangkaian tindakan yang

ditujukan untuk mencegah, mengurangi dan menghilangkan risiko kesehatan yang berasal dari kapal terhadap kru, penumpang dan masyarakat pelabuhan. Risiko tersebut bisa timbul akibat limbah, air, makanan atau keberadaan vektor penyakit.⁷

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dari 6 kapal yang diperiksa didapatkan 1 kapal yang memiliki sanitasi kapal kurang baik dengan hasil skor pemeriksaan kapal yaitu 66,25 (<90), rendahnya sanitasi kapal ditemukan tanda keberadaan vektor pada freezer yang tidak berfungsi. Penelitian yang dilakukan di Kapal PT Mitrabahtera Segara Sejati Area Satu didapatkan 39 kapal (52%) sanitasi kapal terbanyak dikategori Sanitasi kapal tidak memenuhi syarat.⁸

Setiap kapal wajib memenuhi ketentuan sanitasi sebelum masuk dan keluar dari wilayah pelabuhan, ini mencakup penilaian kondisi air bersih, pengelolaan makanan, pengendalian vektor dan kebersihan fasilitas umum di atas kapal. Penerapan sanitasi kapal yang baik tidak hanya melindungi kesehatan awak kapal dan penumpang, tetapi juga mencegah penyebaran penyakit antar negara terutama pada pelayaran internasional.⁹ Jika suatu negara mempunyai bukti atau alasan kuat untuk meyakini bahwa suatu sarana angkut dapat menyebabkan penyebaran penyakit, maka negara tersebut dapat melaksanakan pemeriksaan dan jika perlu melakukan tindakan pengendalian termasuk dekontaminasi, disinfeksi, desinfestasi atau tindakan lain yang sesuai terhadap sarana angkut tersebut serta dapat menunda keberangkatan.¹⁰ Dalam Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2014, dikatakan bahwa jika ada temuan kotoran tikus serta vektor kecoa menunjukkan kapal tidak memenuhi syarat dan harus dilakukan pengendalian.¹¹

Menurut asumsi peneliti kondisi kapal yang kurang baik disebabkan oleh kurangnya perhatian kru kapal terhadap area yang dianggap tidak aktif atau jarang digunakan. Seperti freezer yang tidak digunakan sering terlewatkan dari jadwal pembersihan rutin, sehingga menjadi tempat bagi vektor untuk berkembang biak. Oleh karena itu, diharapkan pada setiap kru kapal untuk melakukan pembersihan menyeluruh tidak hanya area aktif digunakan, tetapi juga pada ruangan atau

peralatan yang tidak difungsikan. Jika ditemukan tanda keberadaan vektor segera lakukan tindakan pengendalian seperti fumigasi, penggunaan umpan racun dan pemasangan perangkap.

2. Hubungan Pengetahuan ABK dengan Sanitasi Kapal

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan. Seseorang dengan pengetahuan tinggi cenderung mampu membuat keputusan yang lebih baik dalam penerapan perilaku hidup bersih.¹² Hasil analisis menunjukkan bahwa sanitasi kapal yang kurang baik lebih banyak didapatkan pada ABK dengan pengetahuan rendah yaitu 20 ABK (51,3%) dibandingkan dengan ABK yang memiliki pengetahuan tinggi 2 ABK (3,5%). Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p-value* 0,001 (*p-value* < 0,05). Dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sanitasi kapal di Pelabuhan Teluk Bayur Padang.

Hasil penelitian yang dilakukan di Pelabuhan Belawan Medan menyatakan bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,049 (*p* < 0,05). Maka ada hubungan antara pengetahuan ABK dengan tingkat risiko kesehatan kapal.¹³ Serupa dengan penelitian di Pelabuhan Samudera Bitung didapatkan hasil *p-value* 0,009 (*p* < 0,05) yang menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ABK dengan sanitasi kapal penumpang yang berlabuh.¹⁴ Penelitian yang dilakukan di Pelabuhan Samudera Bitung ditemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ABK dengan sanitasi kapal penumpang dengan *p-value* 0,029.¹⁵

Pengetahuan secara langsung berhubungan dengan kemampuan intelektual seseorang.¹⁶ Tanpa adanya pengetahuan, seseorang tidak memiliki landasan untuk membuat keputusan maupun menentukan langkah dalam menyikapi suatu permasalahan.¹⁷ Kurangnya pemahaman ABK mengenai prinsip dasar sanitasi menyebabkan responden tidak memiliki kesadaran dan motivasi untuk menjaga kebersihan secara optimal. Untuk itu sebaiknya dilakukan edukasi atau promosi kesehatan tentang

pentingnya menjaga sanitasi kapal agar meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk menjaga sanitasi.

3. Hubungan Sikap ABK dengan Sanitasi Kapal

Sikap merupakan bentuk respon atau reaksi internal yang belum tampak secara langsung dari seseorang terhadap suatu objek atau stimulus tertentu. Sikap tidak bisa diamati secara langsung, melainkan hanya dapat dipahami melalui penafsiran atas perilaku tersembunyi yang ditunjukkan. Meskipun belum berupa tindakan nyata, sikap berfungsi sebagai landasan atau kecenderungan awal yang dapat memengaruhi seseorang dalam bertindak. Dengan kata lain, sikap merupakan kesiapan mental untuk merespons suatu objek dalam lingkungan tertentu, yang muncul sebagai hasil dari pemaknaan atau penghayatan individu terhadap objek tersebut.¹²

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa sanitasi kapal kurang baik lebih banyak didapatkan pada ABK dengan sikap negatif yaitu sebanyak 19 ABK (32,8%) dibandingkan dengan ABK sikap positif sebanyak 3 ABK (7,9%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa $p\text{-value}$ 0,010 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan sikap dengan sanitasi kapal di Pelabuhan Teluk Bayur Padang.

Penelitian yang dilakukan di Pelabuhan Probolinggo didapatkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji regresi logistik diperoleh nilai (0,002), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara sikap anak buah kapal terhadap sanitasi kapal kargo bersandar.¹⁸ Penelitian lain didapatkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh bahwa $p = 0,045$ ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ABK dengan tingkat risiko kesehatan kapal. ABK yang memiliki sikap yang baik akan memiliki tingkat risiko kesehatan kapal yang rendah bila dibandingkan dengan ABK yang memiliki sikap yang kurang baik.¹³

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sikap positif ABK bisa menerapkan sistem penghargaan bagi ABK yang menunjukkan kepedulian terhadap sanitasi. Sebaliknya berikan sanksi bagi yang melanggar aturan sanitasi. Lakukan evaluasi berkala terkait sikap dan pengaruh ABK serta pengaruhnya terhadap kondisi kesehatan. Budayakan kerja yang menekankan tanggung jawab terhadap

kesehatan agar mendorong ABK untuk bersikap positif.

4. Hubungan Pengawasan dengan Sanitasi Kapal

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 10 Tahun 2023 menetapkan bahwa Balai Kekarantinaan Kesehatan memiliki tugas untuk melaksanakan pengawasan terhadap penyakit dan faktor risiko kesehatan pada alat angkut, orang, barang, dan/atau lingkungan. Dalam konteks ini, kapal sebagai alat angkut menjadi objek pengawasan untuk memastikan tidak adanya risiko kesehatan masyarakat, termasuk yang berkaitan dengan sanitasi kapal.¹⁹ pengawasan dilakukan melalui pemeriksaan berkala, namun tidak semua aspek dapat diawasi secara langsung setiap saat. Ketergantungan hanya pada pengawasan menyebabkan hasil yang tidak optimal karena keterbatasan tenaga, waktu, dan cakupan.²⁰ Dalam buku *Out of the Crisis* menyatakan bahwa kualitas termasuk sanitasi tidak dapat dicapai hanya dengan inspeksi atau pengawasan. Tanpa perbaikan sistem kerja dan budaya kebersihan di kapal, pengawasan tidak cukup untuk memperbaiki kondisi tersebut.²¹

Hasil analisis menunjukkan bahwa sanitasi kapal dengan keadaan baik lebih banyak pada ABK yang berpendapat bahwa pengawasan kurang baik yaitu sebanyak 40 ABK (76,9%) dibandingkan dengan ABK yang berpendapat pengawasan baik yaitu 34 ABK (77,3%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa $p\text{-value}$ 1,000 $> 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara pengawasan dengan sanitasi kapal di Pelabuhan Teluk Bayur Padang. Penelitian yang dilakukan di Pelabuhan Perikanan Nusantara didapatkan hasil uji *chi-square* dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,412. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara frekuensi pengawasan dengan tingkat sanitasi kapal.²²

Menurut asumsi peneliti, pengawasan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan pencapaian sanitasi kapal yang baik. Karena peneliti berassumsi pengawasan walaupun tidak dilakukan BKK tetapi nahkoda tetap harus melakukan pengawasan terhadap sanitasi kapal. Pengawasan yang dilakukan petugas pengawas cenderung bersifat formalitas atau administratif seperti pengisian checklist dan pemeriksaan visual yang bersifat singkat. Dengan demikian, meskipun pengawasan

dilakukan tidak ada jaminan akan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas sanitasi kapal.

KESIMPULAN

Kurang dari separuh kapal di Pelabuhan Teluk Bayur Padang memiliki sanitasi kapal yang kurang baik. Kurang dari separuh ABK di Pelabuhan Teluk Bayur Padang memiliki pengetahuan rendah terhadap sanitasi kapal. Lebih dari separuh ABK memiliki sikap negatif, berpendapat bahwa pengawasan kurang baik. Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ABK dengan sanitasi kapal, sementara itu tidak terdapat hubungan antara pengawasan dengan sanitasi kapal di Pelabuhan Teluk Bayur Padang. Disarankan agar petugas pengawas membuat program promosi singkat sanitasi untuk ABK melalui pemasangan media promosi dan penyuluhan langsung sebelum keberangkatan atau saat inspeksi. Serta petugas pengawas meningkatkan efektivitas pengawasan dengan mengubah pendekatan administratif dibarengi dengan edukasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Universitas Alifiah Padang dan Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas I Padang yang telah memberi izin kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini. Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Balai Kekarantinaan Kelas I Padang. *Laporan Tahunan*. (2023).
2. Aristra Putra, F. Optimalisasi Perilaku Anak Buah Kapal Terhadap Sanitasi Kesehatan Kapal di Pelabuhan Khusus PT. Semen Indonesia Cabang Tuban. *AMNI Perpust. Semarang* (2020).
3. Nurbayani *et al.* Hubungan Kondisi Sanitasi dengan Keberadaan Kecoa pada Kapal Penumpang di Pelabuhan Ulee Lheue Kota Banda Aceh. *J. Serambi Akad.* 8, 1–11 (2020).
4. Syamsudin, S. *et al.* Kondisi Sanitasi Pada Kapal Kargo Di Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Kelas III Manokwari. *Cassowary* 4, 139–148 (2021).
5. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2015 Tentang Sertifikat Sanitasi Kapal. (2015).
6. Permenkes No 40 Tahun 2015. (2015).
7. World Health Organization (WHO). *Guide to Ship Sanitation*. (WHO Press, 2020).
8. Halim, M., Anam, H. K. & Fauzan, A. Hubungan Sanitasi dengan Kepadatan Kecoa di Atas Kapal PT Mitrabahtera Segara Sejati Area Satui Kabupaten Tanah Bumbu. *Int. J. Intellect. Discourse* 39, 102–111 (2021).
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Permenkes RI Nomor 32 Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI* (2021).
10. Regulations, I. H. *International Health Regulations*. World Health Organization (2005). doi:10.1163/15723747-01602002.
11. Kementerian Kesehatan RI. *Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2014*. (2014).
12. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. (Rineka Cipta, 2012).
13. Oвра, Lukman & Vierito. Tingkat Risiko Kesehatan Kapal di Pelabuhan Belawan Medan dan Faktor yang Mempengaruhi. 07, (2020).
14. Teo, A. S. T., Rattu, J. A. M., Pertiwi, J. M. & Surya, W. S. Factors Related to Sanitation of Passenger Ships at Bitung Ocean Harbour. *e-CliniC* 10, 393 (2022).
15. Robot, M. I., Kandou, G. D. & Posangi, J. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sanitasi Kapal Penumpang Di Pelabuhan Samudera Bitung. *J. Kesehat. Tambusai* 5, 78–81 (2024).
16. Muyassaroh, N. Al, Saputra, R. & Yustisia, S. F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Kecoa di Kapal Pelabuhan Batu Ampar Kota Batam. *J. Rekayasa Lingkung.* 20, 56–63 (2020).
17. Pakpahan, M. *et al.* *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: EGC (Yayasan Kita Menulis, 2021).
18. Wahyudi, M. F., Rupiwardani, I. &

- Yohanen, A. Pengaruh faktor internal terhadap sanitasi kapal kargo bersandar di pelabuhan probolinggo. *J. Kesehat. Tambusai* 4, 3630–3637 (2023).
19. *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 10 Tahun 2023*. (2023).
 20. Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 12 Tahun 2020 Tentang Standar Reviu Teknologi Informasi dan Komunikasi di Lingkungan Kementerian Perhubungan*. (2020).
 21. Deming, W. E. *Out of the Crisis*. (Center for Advanced Engineering Study, 1986).
 22. Sari, R., A, P. & Tanjung, H. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sanitasi Kapal Nelayan di Pelabuhan Perikanan Nusantara. *J. Kesehat. Masy.* (2020).